

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran tersebut merupakan tujuan, sementara metode itu adalah cara. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar berdasarkan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, metode dapat diartikan pula sebagai prosedur atau rangkaian cara yang secara sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya (Nawawi dan Martini dalam Prastowo, 2011).

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen subjek tunggal (single subjek eksperiment). Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola subjek tunggal adalah adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu (time-series designs) (Frankel & Wallen, 2006, hlm. 306).

Desain penelitian eksperimen subjek tunggal (single subjek eksperiment) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain

kelompok (group design) dan desain subjek tunggal (single subjek design) (Sunanto, 2006, hlm. 41). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto, 2006, hlm. 41).

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama dari pengukuran variabel terikat yang sedang diteliti atau perilaku sasaran (target behavior) dan dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perminggu. Metode ini sesuai dengan hakikat penelitian dengan melihat perubahan perilaku dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005, hlm. 209). Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci (Herlina, 2009, hlm. 11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. McMillan dan Schumaker (2001, hlm. 473) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal sebagai berikut.

1. Pengukuran terpercaya. Desain subjek-tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi, yang distandarisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.
2. Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapa kali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu

yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.

3. Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu lain untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.
4. Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.
5. Aturan variabel-tunggal. Ini penting untuk mengubah satu variabel selama perlakuan pada fase riset subjek tunggal dan variabel yang diubah harus dijelaskan dengan tepat.

### **3.2 Desain Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Definisi dari desain penelitian menurut Jonathan Sarwono (2006, hlm.79) adalah “desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Sedangkan menurut Husein Umar (2005, hlm. 54-55) desain penelitian adalah “Rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian”. Meninjau definisi desain penelitian yang telah dilakukan oleh Jonathan Sarwono dan Husein Umar di atas, penulis berasumsi desain penelitian merupakan semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan cara memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data yang diteliti pada waktu tertentu.

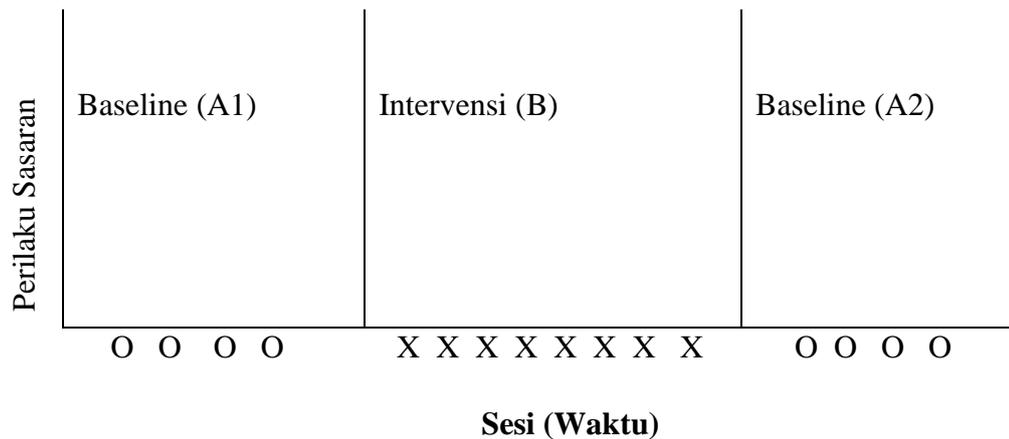
Desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (group design) dan (2) desain subjek tunggal (single subject design). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal, 1999). Desain kelompok digunakan untuk membandingkan kinerja (performance) antara kelompok individu. Dalam perbandingan antarkelompok tersebut sering menggunakan skor rata-rata (mean) dari variabel terikat yang sedang diteliti.

Disain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu (1) Desain reversal yang terdiri dari empat macam yaitu (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B (DeMario dan Crowley, 1994), dan (2) Desain Multiple Baseline, yang terdiri dari (a) multiple baseline cross conditions, (b) multiple baseline cross variabels, dan (c) multiple baseline cross subjects (Johnson, dkk, 2005).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain A-B-A yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Mula-mula perilaku subjek diukur secara kontinu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

### **Gambar 3.2.1**

#### **Desain Penelitian**



(Sunanto, 2005, hlm. 61)

Berikut adalah 3 tahap dalam desain A-B-A yang digunakan peneliti.

Baseline 1 (A1) yaitu kemampuan dasar, dalam hal ini kemampuan kosakata yang dimiliki oleh pembelajar BIPA tingkat dasar sebelum mendapat perlakuan dengan teknik teka-teki silang. Subjek diperlakukan secara alami, natural, dan apa adanya tanpa bantuan perlakuan apapun. Pada tahap ini penelitian dilakukan sebanyak 4 sesi, setiap sesi memiliki waktu 30 menit disesuaikan dengan kebutuhan.

Intervensi (B) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini adalah penerapan teknik teka-teki silang kepada pembelajar BIPA tingkat dasar dengan tujuan untuk memperbanyak kosakata yang dimiliki agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 30 menit disesuaikan dengan kebutuhan.

Baseline 2 (A2) yaitu pengulangan kondisi baseline 1 (A1) dengan jumlah sesi yang sama banyak sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek, dalam hal ini berpengaruh pada kemampuan kosakata yang dimiliki pembelajar BIPA tingkat dasar.

Penelitian ini diharapkan akan lebih teliti dalam mengobservasi kegiatan proses belajar mengajar penerapan model pembelajaran kosakata dengan menggunakan media gambar foto. Penelitian ini mengasumsikan bahwa subjek belum mempunyai kantung kosakata yang banyak serta dan pemahaman yang minim terhadap kata. Dengan metode penelitian ini subjek diharapkan dengan serta merta akan paham dan bertambah kosakata.

### 3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang Asing dengan data sebagai berikut.

**Tabel 3.2.1**

#### **Partisipan Penelitian**

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Asal Negara
1.	Ily Gonzales	24	Pembelajar BIPA	Mexico

Peneliti merupakan teman dari partisipan, penelitian dilaksanakan di Asrama Putra UPI. Penelitian ini dilakukan di asrama milik teman partisipan agar memudahkan kedua pihak.

### 3.4 Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini terdiri atas *baseline* (A1) dan penugasan untuk mengisi teka-teki silang dalam kegiatan intervensi. *Baseline* (A1) diberikan saat peneliti mengumpulkan data, yaitu untuk melihat sejauh mana kemampuan kosakata subjek. Lembar tes pada *baseline* (A1) dijadikan data awal yang digunakan dalam penelitian. Setelah melakukan intervensi, subjek diberikan *baseline* (A2) sebagai evaluasi setelah menggunakan teknik teka-teki silang dalam pembelajaran kosakata.

Adapun Kriteria penilaian dalam kemampuan kosakata adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4.1**

**Kriteria Penilaian Kosakata pada *Baseline* (A1)**

No.	Kriteria Kemampuan Kosakata	Rincian Kemampuan Kosakata	Skor
1.	<b>Pengetahuan Kosakata</b>	Mampu menuliskan 5 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan	25
		Mampu menuliskan 4 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan	20
		Mampu menuliskan 3 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan	15
		Mampu menuliskan 2 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan	10
		Mampu menuliskan 1 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan	5

		Mampu menuliskan 5 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan	25
		Mampu menuliskan 4 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan	20
		Mampu menuliskan 3 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan	15
		Mampu menuliskan 2 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan	10
		Mampu menuliskan 1 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan	5
		Mampu menuliskan 5 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan	25
		Mampu menuliskan 4 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan	20
		Mampu menuliskan 3 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan	15

Karintania Maharani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TEKA TEKI SILANG DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA BAGI PEMBELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Mampu menuliskan 2 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan	10
		Mampu menuliskan 1 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan	5
		Mampu menuliskan 5 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan	25
		Mampu menuliskan 4 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan	20
		Mampu menuliskan 3 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan	15
		Mampu menuliskan 2 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan	10
		Mampu menuliskan 1 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan	5

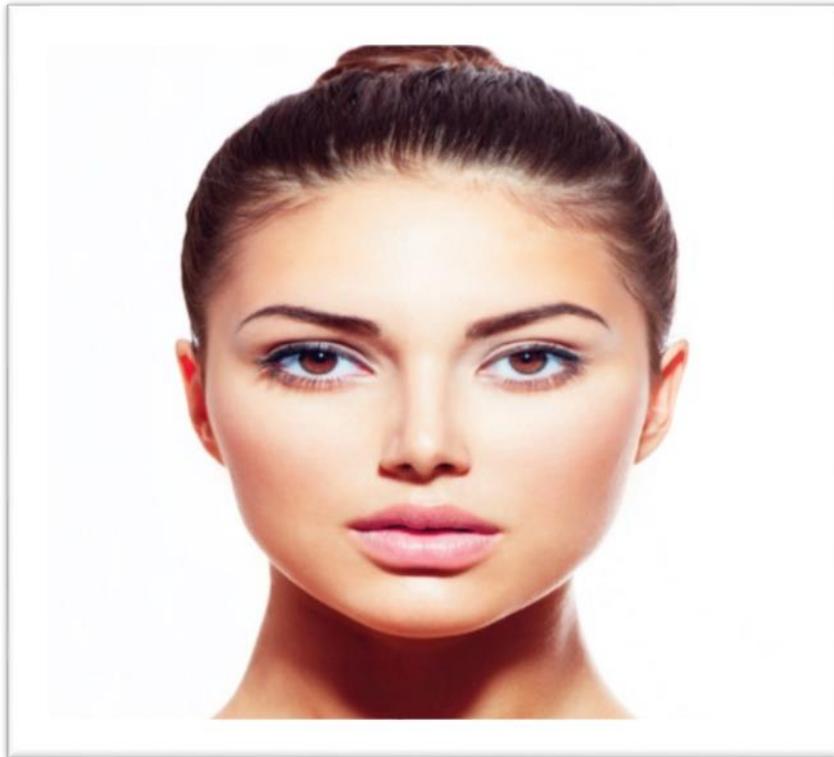
Tabel 3.4.2

## Teka Teki Silang pada Intervensi/Treatment (B)

## I. Bagian Wajah

1				r	5				
				a					
3				m					
				b					
				u					4
				2 <sup>T</sup>					

Pertanyaan



**Penafsiran jumlah skor di atas dilakukan dengan menggunakan tabel konvensi sebagai berikut.**

**Tabel 3.4.3**

**Konvensi Kemampuan Kosakata**

No.	Skala Nilai	Nilai
1	Penggunaan dan pemilihan kata yang efektif, pemilihan kata yang tepat, menguasai pembentukan kata  - Penggunaan kata yang efektif, pemilihan kata yang kurang tepat, kurang menguasai pembentukan kata	25
2	Penggunaan dan pemilihan kata sesuai dengan arti  - Penggunaan dan pemilihan kata terkadang keliru, tetapi tidak mengaburkan arti	25
3	Pilihan kata dan ungkapan  - Pilihan kata dan ungkapan terbatas	25
4	Pilihan kata dan penguasaan pembentukan kata  - Pilihan kata dan pembentukan kata kurang baik	25
Jumlah Skor		100
$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor subjek}}{\sum \text{skor ideal (100)}} \times 100$		

(Sumber: Nurgiyantoro, 2009, Hlm. 289, dengan mengubah seperlunya)

Tingkat keafsihan yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mampu menggunakan pilihan kata yang efektif, pemilihan kata yang tepat, menguasai pembentukan kata
2. Mampu menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan arti

Karintania Maharani, 2018

**PENERAPAN TEKNIK TEKA TEKI SILANG DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA BAGI PEMBELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Memiliki pilihan kata dan ungkapan yang tidak terbatas
4. Mampu menggunakan pilihan kata dan penguasaan pembentukan kata

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan suatu perhitungan tertentu untuk kemudian dideskripsikan. Perhitungan yang digunakan dalam penilaian pada penelitian ini merujuk pada pendapat Nurgiyantoro, yaitu:

$$nilai = \frac{\cdot \sum skor\ pembelajaran}{\cdot \sum skor\ total} \times 100$$

### 3.5 Instrumen nontes

Instrumen nontes yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas wawancara dan observasi. Adapun pedoman wawancara dan pedoman observasi akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Pedoman wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara disusun untuk membantu peneliti dalam menjawab semua hal yang berkaitan dengan kesesuaian instrumen penelitian yang digunakan di UPI Bandung.

#### 2. Pedoman observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan BIPA berlangsung, antara lain berisi gambaran mengenai proses pembelajaran yang diamati. Hasil observasi ini peneliti berharap adanya gambaran tentang pemahaman subjek, kendala subjek saat kegiatan belajar berlangsung, dan bahan ajar yang digunakan.

### 3.6 Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data di Cisral Universitas Padjajaran. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada penpendidiks Cisral Universitas Padjajaran untuk melakukan penelitian. Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan salah

seorang pembelajar BIPA asal Jepang di UPI untuk mengetahui apa yang menjadikan pembelajaran menulis menjadi sulit bagi pembelajar BIPA.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara, observasi, dan studi literatur.

#### 1) Wawancara

Peneliti lebih dulu menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden yang bersangkutan adalah pembelajar BIPA. Isi pertanyaan mencakup fakta, data, pengetahuan, pendapat responden berkenaan dengan fokus masalah atau variable-variable yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka sehingga responden memiliki keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan.

#### 2) Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai pengajar. Peneliti menggunakan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Observasi dilakukan saat keadaan pembelajar sedang mengikuti pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia. Tujuan observasi ini dilakukan yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran dan akibat yang terjadi setelah pembelajaran tersebut.

#### 3) Studi literatur

Tidak hanya melakukan penelitian lapangan, peneliti melakukan studi literatur untuk menambah pengetahuan. Peneliti mencari buku, jurnal,

artikel, atau dokumen-dokumen terkait dengan masalah yang disajikan oleh peneliti.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Setelah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan tes pada *baseline* (A1) sesi 1
- 2) Memberikan tes pada *baseline* (A1) sesi 2
- 3) Memberikan tes pada *baseline* (A1) sesi 3
- 4) Memberikan tes pada *baseline* (A1) sesi 4
- 5) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 1
- 6) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 2
- 7) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 3
- 8) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 4
- 9) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 5
- 10) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 6
- 11) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 7
- 12) Memberikan TTS pada pada intervensi (B) sesi 8
- 13) Memberikan tes pada *baseline* (A2) sesi 1
- 14) Memberikan tes pada *baseline* (A2) sesi 2
- 15) Memberikan tes pada *baseline* (A2) sesi 3
- 16) Memberikan tes pada *baseline* (A2) sesi 4